

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE, PENGETAHUAN DAN PEMAKAIAN SARUNG TANGAN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT DERMATITIS KONTAK PADA PEMULUNG SAMPAH DITPA PUUWATU KOTA KENDARI TAHUN 2016**Sitti Rosma Dewi¹ Lybran Tina² Wa Ode Sitti Nurzalmariah A³**Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹²³Sittirosmadewi@yahoo.com¹ Tinalybran@gmail.com² Andisirizalma@yahoo.com³**ABSTRAK**

Dermatitis kontak adalah dermatitis yang disebabkan oleh bahan atau substansi yang menempel pada kulit. Dikenal dua jenis dermatitis kontak, yaitu dermatitis kontak iritan yang merupakan respon nonimunologi dan dermatitis kontak alergi yang diakibatkan oleh mekanisme imunologik spesifik. Berdasarkan data 10 besar penyakit terbanyak dan rekam medik yang diperoleh dari Puskesmas Puuwatu bahwa jumlah kasus dermatitis pada tahun 2014 pasien yang berobat sebanyak 1.141 orang, sedangkan pada tahun 2015 dari bulan Januari sampai Desember adalah sebanyak 1.139 orang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan personal hygiene, pengetahuan dan pemakaian sarung tangan dengan kejadian penyakit dermatitis kontak pada pemulung sampah di TPA Puuwatu kota kendari tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan desain studi *cross sectional* (potong lintang). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemulung yang bekerja di TPA Puuwatu berjumlah 60 orang. Sampel dari penelitian ini sebanyak 60 orang dengan tehnik pengambilan sampel total sampling. variabel penelitian ini yaitu personal hygiene, pengetahuan dan pemakaian sarung tangan. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian penyakit dermatitis kontak dengan nilai *p* value 0,001, Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian penyakit dermatitis kontak dengan nilai *p* value 0,27. Ada hubungan yang signifikan antara pemakaian sarung tangan dengan kejadian penyakit dermatitis kontak dengan nilai *p* value 0,000.

Kata Kunci: *personal hygiene, pemakaian sarung tangan, pemulung sampah dan dermatitis kontak.*

ABSTRACT

Contact dermatitis is caused by material or substance that sticks to the skin. There are two types of contact dermatitis. First, irritant contact dermatitis is a non-immunological reaction. Second, allergic contact dermatitis is caused by specific immunologic mechanism. Based on data of 10 major diseases and medical records that obtained from Puuwatu Public Health Center, the numbers of cases of dermatitis in patients treated in 2014 were 1.141 people, and in 2015 from January to December were 1.139 people. The purpose of this study was to determine the relationship of personal hygiene, knowledge and the use of gloves with the incidence of contact dermatitis among scavengers in Puuwatu landfill of Kendari city in 2016. The method of study was an analytic descriptive study with cross sectional study design. The populations in this study were all scavengers who worked at the Puuwatu landfill amounted to 60 people. The Samples of study were 60 people with a total sampling technique. The study variables were personal hygiene, knowledge, and the use of gloves. The Data was analyzed using chi-square test with 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). The results showed that there was significant relationship between personal hygiene and the incidence of contact dermatitis with *p* value 0,001, there was no significant relationship between knowledge and the incidence of contact dermatitis with *p* value of 0.27, and there was significant relationship between the use of gloves and the incidence of contact dermatitis with *p* value of 0.000.

Keywords: *personal hygiene, the use of gloves, scavengers and contact dermatitis.*

PENDAHULUAN

Penyakit kulit akibat kerja (*occupational dermatoses*) merupakan suatu peradangan kulit yang diakibatkan oleh suatu pekerjaan seseorang. Dermatitis kontak merupakan 50% dari semua Penyakit Akibat Kerja terbanyak yang bersifat nonalergi atau iritan. Dermatitis kontak adalah dermatitis yang disebabkan oleh bahan atau substansi yang menempel pada kulit. Dikenal dua jenis dermatitis kontak, yaitu dermatitis kontak iritan yang merupakan respon nonimunologi dan dermatitis kontak alergik yang diakibatkan oleh mekanisme imunologik spesifik. Keduanya dapat bersifat akut maupun kronis.¹

Berdasarkan data tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami penyakit akibat kerja. Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Selain dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20%. Penderita dermatitis kontak di Swedia mencapai persentase 50% dari seluruh jenis penyakit akibat kerja, dan di Inggris prevalensi dermatitis kontak iritan secara klinis di diagnosis meningkat antara tahun 1990 dan 1995 dari 54.000 sampai 66.000 kasus. Sedangkan di Singapura, angka ini berkisar 20%.²

Indonesia insiden dermatitis kontak iritan yang di diagnosis Poliklinik Ilmu Penyakit Kulit dan kelamin FK UI RSUPN dr Cipto Magunkusumo Jakarta, yaitu sebanyak 50 kasus pertahun atau 11,9 % dari seluruh kasus dermatitis kontak iritan. Prevalensi dermatitis di Indonesia sangat bervariasi. pada pertemuan Dokter spesialis kulit tahun 2009 menyatakan sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergik. Penyakit kulit akibat kerja yang merupakan dermatitis kontak sebesar 92,5%, sekitar 5,4% karena infeksi kulit dan 2,1% penyakit kulit karena sebab lain. Studi epidemiologi, Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% di antaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi.³

Prevalensi dermatitis kontak cukup tinggi di Sulawesi Tenggara, empat Kabupaten/Kota berada di atas prevalensi nasional 6,8%, yaitu Kota Bau-bau, Wakatobi, Kota Kendari, dan Kolaka Utara dengan persentase masing-masing 13,2%, 11,2%, 7,4%, dan 6,8%, Sedangkan 6 Kabupaten lainnya yakni Kolaka,

Buton, Muna, Bombana, Konawe dan Konawe Selatan berada di bawah prevalensi nasional dengan prevalensi masing-masing sebesar 6,2%, 5,6%, 5,4%, 5,2%, 4,2%, dan 2,8%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa angka kejadian penyakit dermatitis di Kota Kendari tergolong tinggi karena berada di atas prevalensi nasional.

Berdasarkan data tahun 2010, diketahui bahwa warga Kota Kendari memproduksi sampah 633,90 m³ yang meliputi sampah organik dan anorganik. sebanyak 633,90 m³ sampah tersebut, pihak Dinas Kebersihan Kota Kendari hanya mampu mengangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Puuwatu berkisar 544 m³ (85,82%) sisanya 89,9 m³ (14,18%) tidak terangkut.⁴

Pemulung termasuk pekerja sektor informal yang sampai saat ini belum mendapatkan pelayanan kesehatan atau jaminan kesehatan sebagaimana mestinya. Apabila dilihat dari segi kesehatan, pemulung memiliki risiko yang sangat tinggi untuk terkena penyakit. lingkungan kerja yang tidak kondusif serta kotor, memungkinkan pemulung dapat terjangkit berbagai macam penyakit, seperti batuk, gatal-gatal, diare, dan lain-lain.⁵

Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik maupun psikis. Personal hygiene meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan gigi, kebersihan mata, kebersihan telinga, dan kebersihan tangan, kaki, dan kuku. Kebersihan kulit merupakan faktor utama yang dapat menimbulkan penyakit kulit.⁶

Alat pelindung diri adalah kelengkapan yang wajib dikenakan saat bekerja sesuai kebutuhan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja. Salah satu orang yang berisiko terkena penyakit kulit adalah pemulung. Semakin sering dan lamanya kontak dengan sampah dan apabila tidak memperhatikan kesehatan perorangan yang baik dan penggunaan alat pelindung diri, maka dapat berisiko terkena penyakit kulit. Pemulung harus menggunakan alat pelindung diri seperti menggunakan sepatu boot saat bekerja dan menggunakan sarung tangan agar dapat melindungi dirinya dari penyakit.⁷

Salah satu masalah kesehatan pada masyarakat pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang memerlukan perhatian serius adalah penyakit kulit (dermatosis). Berdasarkan data 10 besar penyakit terbanyak dan rekam medik yang diperoleh dari Puskesmas Puuwatu bahwa jumlah kasus dermatitis pada tahun 2014 pasien yang berobat sebanyak 1.141

orang, sedangkan pada tahun 2015 dari bulan Januari sampai Desember adalah sebanyak 1.139 orang.

Tempat pembuangan akhir sementara (TPAS) Puuwatu kota kendari merupakan satu-satunya area penampungan akhir sampah yang masih aktif di kota kendari. Sampah setiap harinya yang dihasilkan oleh masyarakat kota kendari kemudian akan dibuang di TPAS Puuwatu kota kendari. tumpukan sampah yang penuh dengan berbagai bahan buangan, terdapat aktifitas pemulung mengais sampah yang dimanfaatkan untuk dijual kembali, tetapi ada sebagian aktifitas pemulung yang tidak menetap yang mereka ini Cuma datang mengambil sampah dan tidak bermukim di area TPA Puuwatu.

Bau yang dihasilkan dari penimbunan sampah pada TPA Puuwatu sudah merupakan ambien udara yang selalu mereka hirup. Keadaan yang dikelilingi oleh sampah juga seperti teman hidup mereka dan tidak ada rasa jijik ataupun terganggu dengan sampah yang dikumpulkan pada areal yang terbuka di TPA Puuwatu. Hampir seluruh pemulung mengetahui mereka bekerja pada lingkungan yang kotor dan bergelimang dengan sampah-sampah yang beraneka ragam dan berbahaya, namun tidak ada alasan lain yang bisa menggantikan keadaan tersebut karena begitulah dunia para pemulung.

Berdasarkan survei lapangan di TPA Puuwatu diketahui bahwa jumlah pemulung cukup banyak yaitu sekitar 60 orang. Para pemulung di TPA Puuwatu umumnya ketika bekerja ada yang tidak menggunakan sepatu boots, sarung tangan, dan masker serta kebiasaan pola hidup yang tidak sehat, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan. hasil wawancara awal mengenai keluhan penyakit dari 10 orang pemulung 8 di antaranya mengeluhkan gatal-gatal pada kulitnya yang berarti mereka telah terpapar. Oleh karena itu, pemulung harus menjaga kebersihan dirinya, mengetahui dampak-dampak apa saja yang akan timbul, serta menggunakan alat pelindung diri saat bekerja, seperti menggunakan pakaian khusus kerja, menggunakan sepatu boots ketika bekerja, menggunakan sarung tangan agar dapat melindungi dirinya dari penyakit. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti " Hubungan Personal Hygiene, pengetahuan dan pemakaian sarung tangan dengan kejadian penyakit Dermatitis Kontak pada Pemulung Sampah Di TPA Puuwatu Kendari Tahun 2016".

Berdasarkan data tersebut dan didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan personal hygiene, pengetahuan dan

pemakaian sarung tangan dengan kejadian penyakit dermatitis kontak pada pemulung sampah di TPA Puuwatu kota kendari tahun 2016, sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah (a) Mengetahui hubungan personal hygiene dengan kejadian penyakit dermatitis kontak pada pemulung sampah di TPA Puuwatu kendari tahun 2016, (b) Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian penyakit dermatitis kontak pada pemulung sampah di TPA Puuwatu Kendari tahun 2016, dan (c). Mengetahui hubungan pemakaian sarung tangan dengan kejadian penyakit dermatitis kontak pada pemulung sampah di TPA puuwatu Kendari tahun 2016.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional* dimana data yang menyangkut variabel bebas atau resiko dan variabel terikat atau variabel akibat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang bersifat deskriptif-analitik. Penelitian ini dilaksanakan di TPA Puuwatu Kota Kendari, Penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari 2017 . Populasi dalam penelitian ini adalah semua pemulung yang bekerja di TPA Puuwatu Kendari. Jumlah pemulung di TPA Puuwatu sebanyak 60 orang. Mereka tinggal berkelompok dalam satu lahan kosong yang disediakan oleh atasan, namun ada juga yang tinggal menyatu dengan kawasan pemukiman warga. Pada penelitian ini populasi peneliti menetapkan kriteria-kriteria tertentu untuk mengambil populasi studi.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi.⁸ Jumlah sampel yang peneliti ambil adalah 60 orang responden. Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara dan kuisioner, dan data sekunder yang diperoleh dari puskesmas Puuwatu Kendari. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana kualitas pengumpulan data sangat ditentukan oleh kualitas instrument atau alat pengukuran yang digunakan peneliti. Sebelumnya peneliti telah melakukan sudi pendahuluan terhadap 10 pemulung yang ada di TPA Puuwatu dan ditemukan 8 pemulung yang mengalami keluhan gangguan kulit. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, kuisioner data pemulung yang digunakan untuk mengetahui personal hygiene (kebersihan kulit, tangana, kaki dan kuku), pengetahuan dan pemakaian sarung tangan dengan dermatitis kontak pada pemulung di TPA Puuwatu Kendari.

HASIL

Karakteristik Pemulung di TPA Puuwatu

Jumlah pemulung yang bekerja di TPA Puuwatu sebanyak 60 orang, mereka umumnya berasal dari luar kota kendari yang bermigrasi untuk mencari pekerjaan. Selain bekerja sebagai pemulung mereka juga ada yang bekerja sebagai kuli bangunan. Usia pemulung yang ada di TPAS Puuwatu berkisar antara 10-70 tahun, dengan tingkat pendidikan pemulung di TPA Puuwatu rata-rata hanya sampai sekolah dasar (SD) dengan dominan etnis tolaki, muna, jawa dan bugis makasar.

Jenis sampah yang mereka ambil adalah sampah yang bernilai ekonomis seperti sampah plastik, kertas, gardus, besi-besi dan lain-lain. Sampah yang berguna dipisahkan dan disimpan untuk menunggu pengiriman ke lapak/bandar yang menjadi penampung mereka, sedangkan sisa sampah yang tidak bernilai guna lagi, langsung digusur bludoser dilahan urug yang telah disiapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah TPAS Puuwatu Kota Kendari dengan total sampel sebanyak 60 responden yang bekerja dan bermukim di sekitar TPAS Puuwatu.

Tabel 1 Distribusi Umur Responden

No.	Kelompok Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	10 – 14 tahun	3	5
2.	15 - 19 tahun	1	1,67
3.	20 – 24 tahun	0	0
4.	25 – 29 tahun	4	6,66
5.	30 - 34 tahun	0	16,66
6.	35 - 39 tahun	8	13,33
7.	40 - 44 tahun	13	21,67
8.	45 - 49 tahun	10	16,67
9.	50 - 54 tahun	9	15
10.	55 - 59 tahun	1	1,67
11.	60 - 64 tahun	0	0
12.	65 + tahun	1	1,67
Total		60	100

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 60 responden (100%), sebagian besar responden berada pada kelompok umur 40-44 tahun dengan jumlah 13 orang (21,67%) sedangkan yang terendah berada pada kelompok umur 15-19, 55-59 dan 65+ tahun yaitu berjumlah 1 orang (1.67%).

Tabel 2 Distribusi Jenis Kelamin.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	33	55,0
2.	Perempuan	27	45,0
Jumlah		60	100

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 60 responden (100%), proporsi responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 33 responden (55,0%) lebih banyak daripada proporsi responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 27 responden (45,0%).

Tabel 3 Distribusi Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	10	16,7
2.	SD	26	43,3
3.	SLTP	11	18,3
4.	SLTA	13	21,7
Jumlah		60	100

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah SD dengan 26 responden (43.3%) sedangkan paling sedikit adalah tidak sekolah yaitu 10 responden (16.7%).

Tabel 4 Distribusi Jam Kerja/Hari

No.	Jam Kerja	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	2	1	1.7
2.	4	9	15.0
3.	5	23	38.3
4.	6	7	11.7
5.	7	7	11.7
6.	8	11	18.3
7.	10	2	3.3
Jumlah		60	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil analisis bahwa distribusi rata-rata jam kerja pemulung diTPAS Puuwatu dengan 60 responden yang memiliki masa kerja tertinggi adalah selama 5 jam/hari dengan jumlah 23 respoden (38,3%), dan yang memiliki masa kerja terendah dalam satu hari adalah 2 jam kerja/hari dengan jumlah 1 respoden (1.7%).

Tabel 5 Distribusi Jumlah Penghasilan

No.	Jumlah penghasilan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	500.000,00	11	18.33
2.	600.000,00	10	16.68
3.	700.000,00	5	8.33
4.	800.000,00	8	13.33
5.	900.000,00	2	3.33
6.	1.000.000	24	40.0
Jumlah		60	100

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 60 responden, penghasilan terbesar berada pada jumlah Rp.1.000.000/bulan yaitu 24 orang (40,0%), sedangkan penghasilan yang terkecil berada pada jumlah Rp.900.000/bulan yaitu 2 orang (3,3%).

Tabel 6 Distribusi Penyakit Dermatitis

No.	Penyakit dermatitis kontak	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Menderita	31	51.7
2.	Tidak menderita	29	48.3
Jumlah		60	100

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 60 responden terdapat 31 responden (51.7%) menderita penyakit Dermatitis, dan 29 responden (48.3%) tidak menderita penyakit Dermatitis.

Tabel 7 Distribusi Personal Hygiene

No.	Personal Hygiene	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Kurang	34	56.7
2.	Cukup	26	43.3
Jumlah		60	100

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 60 responden terdapat 34 responden (56.7%) memiliki Personal Hygiene yang kurang, dan 26 responden (43.3%) memiliki personal hygiene yang cukup.

Tabel 8 Distribusi Pengetahuan

No.	Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Kurang	11	18.3
2.	Cukup	49	81.7
Jumlah		60	100

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 60 responden (100%), yang bekerja di TPA Puuwatu memiliki pengetahuan kurang sebanyak 11 responden (18.3%), dan 49 responden (81.7%) pekerja di TPA Puuwatu memiliki pengetahuan yang cukup.

Tabel 9 Distribusi Pemakaian Sarung Tangan

No.	Pemakaian Sarung Tangan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Pakai	34	56,7
2.	Pakai	26	43,3
Jumlah		60	100

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 60 responden (100%), yang bekerja di TPA Puuwatu sebanyak 34 responden (56.7%) yang tidak memakai sarung tangan, dan 26 responden (43.3%) yang memakai sarung tangan saat bekerja di TPA Puuwatu.

Hubungan antara variabel penelitian dianalisis tabulasi silang antara variabel independen yakni personal hygiene, pengetahuan dan pemakaian sarung tangan dengan variabel dependen yaitu penyakit dermatitis kontak. Hasil tabulasi silang antara variabel independen dan variabel dependen akan di sajikan pada tabel berikut.

Tabel 10 Hubungan personal hygiene dengan penyakit dermatitis kontak

No	Personal Hygiene	Penyakit dermatitis kontak				Total	
		Menderita		Tidak menderita		n	%
		n	%	n	%		
1.	Kurang	24	70,6%	10	29,4%	34	100
2.	Cukup	7	26,9%	19	73,1%	26	100
Total		31	51,7%	29	48,3%	60	100

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dari 31 responden (51,7%) yang menderita dermatitis kontak, memiliki personal hygiene kurang sebesar 24 responden (70,6%) dan 7 responden (26,9%) memiliki personal hygiene cukup. Sedangkan dari 29 responden (48,3%) yang tidak menderita dermatitis kontak terdapat 10 responden (29,4%) yang memiliki personal hygiene kurang dan 19 responden (73,1%) memiliki personal hygiene cukup.

Hasil uji statistik *Chi-Square* pada taraf kepercayaan 95% (0,05) menunjukkan bahwa p Value = 0,001 dan nilai $X^2_{hitung} = 9,568$, jadi p Value $\leq \alpha$, sehingga H0 di tolak dan H1 di terima, menunjukkan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian penyakit dermatitis kontak pada pemulung sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari tahun 2016.

Setelah diuji keeratan hubungan dengan menggunakan koefisien *phi* (R_0)= 0,433 hal ini berarti bahwa antara personal hygiene dengan penyakit

dermatitis kontak mempunyai tingkat hubungan yang kuat.

Tabel 11 Hubungan pengetahuan dengan penyakit dermatitis kontak.

No	Pengetahuan	Penyakit dermatitis kontak				Total	
		Menderita		Tidak menderita		n	%
		n	%	n	%		
1	Kurang	9	81,8%	2	18,2%	11	100
2	Cukup	22	44,9%	27	55,1%	49	100
Total		31	51,7%	29	48,3%	60	100

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa dari 31 responden (51,7%) yang menderita dermatitis kontak, yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 9 responden (81,8%) dan 22 responden (44,9%) memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan dari 29 responden (48,3%) yang tidak menderita dermatitis kontak terdapat 2 responden (18,2%) yang memiliki pengetahuan kurang dan 27 responden (55,1%) memiliki pengetahuan cukup.

Hasil uji statistik *Chi-Square* pada taraf kepercayaan 95% (0,05) menunjukkan bahwa p Value = 0,27 dan nilai $X^2_{hitung} = 3,537$, jadi p Value $\leq \alpha$, sehingga H1 di tolak dan H0 di terima, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian penyakit dermatitis kontak pada pemulung sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari tahun 2016.

Setelah diuji keeratan hubungan dengan menggunakan koefisien ϕ ($R\phi$)= 0,286 hal ini berarti bahwa antara pengetahuan dengan penyakit dermatitis kontak mempunyai tingkat hubungan yang rendah

Tabel 12 Hubungan pemakaian sarung tangan dengan penyakit dermatitis kontak.

No	Pemakaian sarung tangan	Penyakit dermatitis kontak				Total	
		Menderita		Tidak menderita		n	%
		n	%	n	%		
1	Tidak paka	31	91,2%	3	8,8%	34	100
2	Pakai	0	0%	26	100%	26	100
Total		31	51,7%	29	48,3%	60	100

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa dari 31 responden (51,7%) yang menderita dermatitis kontak, yang tidak memakai sarung tangan sebesar 31 responden (91,2%) dan 0 responden (0%) yang memakai sarung tangan. Sedangkan dari 29 responden (48,3%) yang tidak menderita dermatitis kontak terdapat 3 responden (8,8%) yang tidak memakai sarung tangan dan 26 responden (100%) yang memakai sarung tangan.

Hasil uji statistik *Chi-Square* pada taraf kepercayaan 95% (0,05) menunjukkan bahwa p Value = 0,000 dan nilai $X^2_{hitung} = 45,463$, jadi p Value $\leq \alpha$, sehingga H0 di tolak dan H1 di terima, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemakaian sarung tangan dengan kejadian penyakit dermatitis kontak pada pemulung sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari tahun 2016.

Setelah diuji keeratan hubungan dengan menggunakan koefisien ϕ ($R\phi$)= 0,904 hal ini berarti bahwa antara pemakaian sarung tangan dengan penyakit dermatitis kontak mempunyai tingkat hubungan yang sangat kuat.

DISKUSI

Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Kontak

Personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan baik fisik maupun psikis.⁸ Mengungkapkan Tujuan dari personal hygiene adalah meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, pencegahan penyakit, meningkatkan kepercayaan diri dan menciptakan keindahan Dalam penelitian ini, praktek personal hygiene berfungsi untuk mengurangi/menghilangkan bahan kimia yang telah kontak dan menempel pada kulit pekerja, sehingga personal hygiene tidak dapat digunakan sebagai upaya pencegahan dermatitis kontak, akan tetapi sebagai upaya pengurangan dampak bahan kimia terhadap dermatitis kontak yang terjadi pada pemulung yang ada di TPA Puuwatu.⁹

Pada penelitian ini, pemulung yang banyak mengalami dermatitis kontak adalah pemulung yang memiliki personal hygiene kurang baik. Hal ini terjadi karena lingkungan kerja pemulung yang tidak bersih dan fasilitas yang disediakan tidak memadai pula, sehingga sebagian besar pemulung yang ada di TPA Puuwatu tidak mementingkan kebersihan diri. Pada dasarnya jika menjaga kebersihan perorangan dapat mencegah terjadinya dermatitis kontak, yaitu dengan membiasakan mencuci tangan, kaki atau mengganti

pakaian kerja. Kebiasaan mencuci tangan penting karena tangan adalah anggota tubuh yang paling sering kontak dengan bahan kimia, tetapi kebiasaan mencuci tangan yang buruk justru dapat memperparah kondisi kulit yang rusak. Selain itu mencuci baju juga perlu diperhatikan, karena sisa bahan kimia yang menempel di pakaian dapat menginfeksi tubuh bila dilakukan pemakaian berulang-ulang. Pencucian pakaian kerja perlu dipisahkan dari baju anggota keluarga lainnya, agar keluarga lainnya tidak terkena dermatitis kontak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak. Selain itu dalam penelitian ini banyak didapatkan responden yang menderita dermatitis kontak adalah pemulung yang memiliki personal hygiene yang kurang baik. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran pekerja akan pentingnya menjaga kebersihan diri mereka. Oleh karena itu agar pemulung dapat terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut, di perlukan penyuluhan mengenai pentingnya perilaku hidup bersih, sehat dan penyediaan fasilitas kebersihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zalman M bahwa terdapat hubungan bermakna antara personal hygiene dengan penyakit dermatitis kontak. dan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Mausuli bahwa tidak terdapat hubungan antara personal hygiene terhadap penyakit dermatitis kontak pada pemulung.

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Kontak

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu sebagai akibat proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan tersebut terjadi pada sebagian besar melalui pengelihatian dan pendengaran.¹⁰ pengetahuan juga merupakan faktor penting terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) sehingga pengetahuan dapat diukur dengan melakukan wawancara menggunakan kuiseioner, perilaku yang didasari dengan pengetahuan dan kesadaran akan bertahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari dengan ilmu pengetahuan dan kesadaran dari pemulung.¹¹

Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Pengetahuan tentang kesehatan penting sebelum atau tindakan kesehatan yang diharapkan terjadi, akan tetapi tindakan kesehatan yang di harapkan mungkin tidak terjadi kecuali apabila seseorang mendapatkan isyarat yang cukup kuat untuk memotivasinya.

Pada penelitian ini pemulung yang ada diTPA Puuwatu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hal ini didasari oleh hasil diskusi dengan pemulung yang ada ditempat tersebut. Hasil lapangn menunjukkan bahwa jumlah pemulung yang ada diTPA Puuwatu memiliki pengetahuan kategori kurang sebanyak 11 responden (18,3%) dan kategori cukup sebanyak 49 responden (81,7%) dengan jumlah responden secara keseluruhan adalah 60 responden (100%), dari hasil tersebut pengetahuan pemulung yang ada diTPA Puuwatu memiliki pengetahuan cukup terhadap penyakit dermatitis kontak karena para pemulung sering mendengar penyakit dermatitis kontak tersebut, sehingga mereka mengetahui bagai mana cara mencegah penyakit tersebut. Dengan pengetahuan baik yang dimiliki oleh pekerja, kejadian dermatitis kontak diharapkan dapat dicegah, akan tetapi yang membuat hal tersebut tidak terjadi dalam penelitian ini dimungkinkan oleh beberapa hal seperti pengetahuan tersebut hanya tahu saja akan tetapi tindakan sehari-hari ketika bekerja, para pemulung yang ada diTPA tersebut tidak menerapkan dengan baik pengetahuan tersebut sehingga dengan kebiasaan tidak menggunakan alat pelindung diri maka pemulung yang ada diTPA Puuwatu sering mengalami keluhan gatal-gatal pada kulit, sering terjadi kemerahan, dan sering terjadi gatal-gatal pada saat kulit berkeringat.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak karena pemulung yang memiliki pengetahuan yang cukup maka mereka akan menerapkan dalam pekerjaannya. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa pemulung yang mengalami dermatitis kontak dalam penelitian ini adalah pemulung yang memiliki pengetahuan kurang dan sikap pemulung yang acuh terhadap penggunaan alat pelindung diri. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya kesadaran pemulung dalam bekerja. Sikap pekerja yang merasa sudah kebal sehingga acuh ini mungkin disebabkan karena kurangnya penyuluhan tentang pengetahuan dermatitis oleh pihak pengelola diTPA Puuwatu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Mausuli bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan penyakit dermatitis kontak.¹¹ dan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Puspa Diananda bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap penyakit dermatitis kontak pada pemulung.¹²

Hubungan Pemakaian Sarung Tangan dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Kontak

Bekerja sebagai pemulung memiliki risiko bahaya yang cukup besar, karena tempat kerja yang sangat berbahaya dan tidak adanya perlindungan kerja yang maksimal diberikan oleh pemerintah. Peralatan yang digunakan jauh dari kata aman. Selain alat pelindung tubuh, pemulung juga membawa alat lain yang berguna untuk mendukung pekerjaannya sebagai pengumpul barang bekas.¹³

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemulung yang tidak memakai sarung tangan dan terkena dermatitis kontak memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan pekerja yang memakai sarung tangan. Penelitian ini diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan penggunaan sarung tangan dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung.¹⁴ Hal ini dapat terjadi karena penggunaan APD sangatlah penting, dilihat berdasarkan tujuannya, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bertujuan untuk melindungi tubuh dari bahaya pekerjaan yang dapat mengakibatkan penyakit atau kecelakaan kerja, sehingga penggunaan alat pelindung diri memegang peranan penting.¹⁵

Hal ini dapat terjadi karena jaranganya pemulung menggunakan sarung tangan saat bekerja. Oleh karena itu, dermatitis kontak dapat dicegah tanpa perlu pemulung yang terkena berpindah pekerjaan, tetapi dengan patuh menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan.¹⁶ Selain itu juga sebaiknya dilakukan pemeliharaan APD, yaitu dengan rutin mengganti APD yang sudah tidak layak dan membersihkan APD setelah selesai bekerja, agar pemulung merasa nyaman dalam menggunakannya.

Setelah diuji keeratan hubungan dengan menggunakan koefisien ϕ ($R\phi$)= 0,904 hal ini berarti bahwa antara pemakaian sarung tangan dengan penyakit dermatitis kontak mempunyai tingkat hubungan yang sangat kuat. Pekerja yang tidak menggunakan sarung tangan memiliki beberapa alasan seperti kurang nyaman dan kurang cekatan dalam bekerja.¹⁷ Meskipun responden telah menggunakan sarung tangan untuk melindungi diri saat bekerja, mereka masih menderita dermatitis kontak. Hal ini disebabkan oleh pekerja kurang berhati-hati ketika bekerja sehingga sarung tangan yang mereka gunakan dapat sobek atau cacat, penggunaan sarung tangan yang sudah longgar tetapi masih dipakai secara terus-menerus.¹⁸ Penggunaan sarung tangan seharusnya sekali pakai tetapi pekerja di TPA Puuwatu memakainya secara terus menerus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian bahwa terdapat hubungan bermakna antara pemakaian sarung tangan dengan penyakit dermatitis kontak. dan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemakaian sarung tangan terhadap penyakit dermatitis kontak pada pemulung.¹⁹

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji statistik univariat diketahui bahwa dari 60 responden yang diteliti:
 - a. Didapatkan 34 (56,7%) responden yang personal hygienenya kurang dan 26 (43,3%) responden yang personal hygienenya cukup.
 - b. Didapatkan 11 (18,3%) responden yang pengetahuannya kurang dan 49 (81,7%) responden yang pengetahuannya cukup.
 - c. Didapatkan 34 (56,7%) responden yang tidak menggunakan sarung tangan dan 26 (43,3%) responden yang menggunakan sarung tangan.
2. Berdasarkan uji statistik bivariat dengan menggunakan uji chi square antar variabel dependen dan independen maka diketahui bahwa dari 60 responden yang diteliti :
 - a. Ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian penyakit dermatitis kontak dengan nilai p value 0,001.
 - b. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian penyakit dermatitis kontak dengan nilai p value 0,027.
 - c. Ada hubungan yang signifikan antara pemakaian sarung tangan dengan kejadian penyakit dermatitis kontak dengan nilai p value 0,000.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa W Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Dinas Kebersihan Kota Kendari untuk memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja pemulung selama bekerja di TPAS Puuwatu. Karena keberadaan pemulung di TPA sangat membantu dalam upaya mengurangi jumlah timbunan sampah di TPA sehingga bisa memperpanjang umur pemakaian TPA.

2. Diharapkan adanya kegiatan penyuluhan secara intensif dan berkelanjutan oleh dinas kesehatan dan puskesmas terdekat mengenai manfaat menjaga kebersihan diri agar terhindar gangguan kesehatan seperti penyakit dermatitis kontak.
3. Diharapkan pemulung di TPA Puuwatu Kota Kendari lebih memperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat dengan cara menjaga kebersihan diri (kebersihan tangan, kaki dan kuku dan kebersihan kulit) dan selalu menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan sehingga mengurangi resiko terkena penyakit dermatitis kontak.
10. Irvan, 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, FKM, UNDIP, Semarang.
11. Mausali anisa, 2010. Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak iritan pada pekerja pengolah sampah di TPA Cipzyung kota Depok. Universitas Negri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
12. Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
13. Green, 2009, *Analisis Sosialisasi Program Keluarga Berencana Kepada Bidan di Kabupaten Klaten*, Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
14. .Kusmin Maryani Rahayu, 2015. Hubungan antara personal hygiene dan pemakaian alat pelindung Diri dengan kejadian penyakit kulit, UNS. Semarang.
15. Mahyuni, Eka Lestari. 2012. Dermatitis (Kelainan Kulit) Ditinjau dari Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Pemulung di TPA Terjun Medan Marelan. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol.11/No.2.

DAFTAR PUSTAKA

1. Djuanda, A. Hamzah, M. & Aisah, S. 2007. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
2. Taylor dkk, 2008. Taylor, J.S. Sood. A. Amado, A. 2008. *Occupational Skin Disease Due to Irritants and Allergens, In Fitzpatrick's Dermatology In General Medicine*. Wolff, K. Goldsmith, L.A. Katz, S.I. Gilcherst, B.A. Paller, A.S. Leffell, D.J. 7 th ed, Mc Graw-Hill. New York
3. Persatuan Dokter Kulit Indonesia (Perdoski). 2009. *Pertemuan Ilmiah Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta.
4. *Dinas Kebersihan Kota Kendari, 2016. Profil Dinas Kebersihan Kota Kendari Tahun 2015, Kendari*
5. Abbas, Sudaeri. 2013. *Gambaran Penyakit Kulit Pada Petani Tambak di Desa Salipolo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang*. Penelitian. Makassar: Universitas Muslim Indonesia.
6. Isro'in, Laily. 2012. *Personal Hygiene*. Jakarta: Graha Ilmu.
7. Mustikawati., Intan, Silviana, Farid Budiman, Rahmawati. 2012. Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang. *Forum Ilmiah Volume 9 Nomor 3, September 2012*.
8. Puskesmas Puuwatu. 2015. *Profil Puskesmas Puuwatu 2015*. Kendari: Puskesmas Puuwatu.
9. Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
16. Mubarak, 2010. *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Salemba Medika, Jakarta.
17. Murgazali, 2008. Penanggulangan Penyakit Dermatitis, Revika Aditama, Jakarta..
18. Praditya, Oktan. 2012. Studi Kualitatif Manajemen Pengelolaan Sampah di Kelurahan Sekaraan Kota Semarang. *Unnes Public Health Journal. Volume 1, No 2, Tahun 2012, hal. 2*.
19. Santoso, 2008. *Ragam Dan Khasiat Tanaman Obat*, Jakarta: Agro Media Pustaka.